



## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembinaan melalui kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Karya Wanita “ Budirini Mataram” secara kuantitatif masih jauh dari yang diharapkan, karena berdasarkan data yang diperoleh, dari 50 orang alumni yang pernah dibina oleh Panti hanya sekitar 25 orang (50 % ) yang berhasil mengubah sikap dan perilaku serta mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa penyelenggaraan pelatihan tersebut belum memberikan dampak yang maksimal terhadap peserta.
2. Rendahnya keberhasilan penyelenggaraan pelatihan keterampilan terhadap peserta disebabkan oleh faktor-faktor internal peserta, lingkungan, dan penyelenggaraan pelatihan itu sendiri.
3. Pembinaan yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Karya Wanita “ Budirini Mataram “ yang menekankan pada pelatihan keterampilan baru menunjukkan hasil bagi waniat tuna susila yang berlatar belakang masalah ekonomi. Sedangkan bagi mereka yang berlatar

belakang masalah mental psikologis belum berhasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pelatihan tersebut belum mampu menunjukkan model yang komprehensif dalam pembinaan rehabilitasi wanita tuna susila setempat.

4. Kelemahan-kelemahan dalam penyelenggaraan kegiatan pelatihan keterampilan yang meliputi tahapan-tahapan perencanaan, proses pembelajaran, dan tindak lanjut sangat berpengaruh terhadap rendahnya dampak pelatihan. Pada tahap perencanaan, identifikasi kebutuhan belajar peserta belum dilaksanakan secara efektif, dan maksimal. Penyelenggara juga belum mengakomodasi sepenuhnya keinginan dan kehendak peserta dalam memenuhi kebutuhan belajar. Pada tahapan proses pembelajaran keterampilan tutor belum menerapkan dan mengembangkan pendekatan pembelajaran, partisipatori yang bersifat andragogi. Sedangkan pada tahapan tindak lanjut pemberian bantuan modal dan peralatan yang sesuai dengan keterampilan yang dikuasai peserta belum terwujud secara optimal.
5. Dukungan masyarakat di sekitar tempat tinggal responden sangat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku peserta. Dengan demikian proses pemasayarakatan kembali ( resosialisasi) yang dilakukan warga sekitarnya dalam menerima dan memperlakukan peserta di tengah masyarakat memberikan dampak yang positif bagi sebahagian dari mereka.

6. Bantuan modal dan pembinaan lanjutan yang dilakukan oleh instansi atau lembaga terkait baik pemerintah maupun swasta sangat besar pengaruhnya terhadap sebahagian responden dalam mengembangkan keterampilannya sehingga dapat menjadi manusia yang mandiri (berwiraswasta).

## **B. Implikasi**

Kenyataan menunjukkan bahwa pembinaan melalui Pelatihan Keterampilan yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Karya Wanita “Budirini Mataram” walaupun dalam prosentase yang rendah, namun memberikan dampak yang positif terhadap perubahan sikap dan perilaku serta kemandirian bagi sebahagian responden (bekas wanita tuna susila) di Nusa Tenggara Barat. Mengingat besarnya harapan kita semua akan dampak yang besar dan positif dari hasil pelatihan tersebut, maka perlu dilakukan peningkatan upaya pembinaan secara lebih jauh dan terarah serta komprehensif, sehingga betul-betul dapat dijadikan satu model kegiatan yang potensial guna mengatasi permasalahan sosial “pelacuran” dan sejenisnya di masa-masa mendatang.

Agar dapat melaksanakan suatu kegiatan pelatihan yang baik dan efektif sehingga tercapai tujuan yang direncanakan, serta memberikan dampak yang besar terhadap peserta, maka kegiatan pelatihan

keterampilan harus dilaksanakan atau diselenggarakan secara baik dan profesional. Hal ini penting diperhatikan agar peserta betul-betul memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap sebagaimana yang dibutuhkan dan diharapkannya sehingga pengetahuan dan keterampilan serta sikap tersebut dapat diaplikasikan dan dikembangkan dalam lingkungan masyarakat tempat tinggalnya masing-masing. Lebih jauh dari itu bahwa keterampilan yang diperoleh dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian.

Oleh karena itu pengetahuan dan keterampilan yang diberikan kepada peserta (bekas wanita tuna susila) harus sesuai dengan kebutuhan, dan harapan, serta minat peserta, sehingga setelah keluar dari Panti mereka akan termotivasi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dan dimiliki dalam upayanya untuk menjadi manusia yang mandiri. Dalam pembinaan tersebut peserta tidak hanya diberikan materi pengetahuan keterampilan semata, tetapi juga diberikan materi pembinaan mental, agama dan kerohanian dalam porsi yang lebih besar, karena hampir sebahagian besar responden yang kembali menjadi pelacur setelah dibina di Panti adalah mereka yang menjadi pelacur disebabkan oleh faktor mental psikologis. Untuk itu strategi pembinaan yang dilaksanakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan harapan peserta itu sendiri terutama pendekatan pemecahan masalah. Artinya materi pembinaan yang diberikan

merupakan wahana atau media yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan atau problem yang dihadapi oleh masing-masing peserta. . Sebab bila materi yang disajikan tidak sesuai dengan harapan tersebut, maka peserta tidak mencurahkan perhatian secara maksimal terhadap kegiatan pelatihan atau pembinaan, terutama pengetahuan tentang nilai-nilai dan norma-norma agama. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral ini sangat penting untuk membekali mereka dalam mempersiapkan diri untuk terjun di masyarakat kelak, serta norma-norma atau kaidah-kaidah tersebut dapat menuntun mereka dalam mengembangkan keterampilan yang diperoleh khususnya dalam menghadapi persaingan usaha secara wajar dan sehat.

Untuk mewujudkan itu semua, maka pihak penyelenggara kegiatan harus memanfaatkan tenaga-tenaga profesional secara optimal baik dalam pemberian bekal pengetahuan dan keterampilan fungsional maupun dalam pemberian materi pembinaan mental agama dan kerohanian. Di bidang keterampilan misalnya “ menjahit “ harus menggunakan tutor / pelatih yang berasal dari pejahit profesional, begitu juga dengan keterampilan kerajinan hendaknya menggunakan sumber belajar / tutor yang berasal dari pengrajin yang profesional, dan keterampilan-keterampilan lainnya. Di bidang pembinaan mental agama dan kerohanian juga harus menggunakan sumber belajar yang berasal dari, Tuan Guru, Para Ulama, Kiai, dan Ustaz, serta bekerja sama dengan

para ahli psikologi untuk mengobati penyakit mental yang dialami oleh peserta.

### **C. Rekomendasi**

#### *1. Rekomendasi Teoritis.*

Pembinaan terhadap bekas wanita tuna susila melalui pelatihan keterampilan yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Karya Wanita “ Budirini Mataram “ merupakan upaya untuk mengubah sikap dan perilaku serta kemandirian bekas wanita tuna susila yang ada di Nusa Tenggara Barat. Perubahan yang diharapkan tersebut berupa perubahan dari “ melacur” menjadi tidak “ melacur “ yang ditandai oleh tumbuhnya kesadaran diri yang tinggi bahwa perbuatan “ melacur ” merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai, dan norma-norma sosial, agama, dan hukum.

Oleh karena itu pembinaan terhadap bekas wanita tuna susila oleh Panti Sosial Karya Wanita harus dilaksanakan dengan baik dan optimal. Untuk itu tahapan-tahapan penyelenggaraan program pelatihan harus dilaksanakan secara sistematis mulai dari tahap perencanaan, proses, evaluasi, dan tindak lanjut.

## 2. Rekomendasi Praktis

Didasari oleh harapan dan keinginan akan dampak positif dari pelatihan keterampilan terhadap perubahan sikap dan perilaku serta kemandirian bekas wanita tuna susila penyelenggara harus:

- a. Menentukan dan menetapkan kebutuhan belajar peserta (melakukan survey kebutuhan ) yaitu mengadakan wawancara langsung dengan peserta, sehingga dapat diketahui dan diperoleh kebutuhan yang sangat diinginkan oleh peserta. Dari hasil tersebut dapat ditetapkan jenis keterampilan yang sesuai dan cocok dengan minat, dan bakat mereka.
- b. Merumuskan tujuan pelatihan dengan baik dan terarah sehingga tergambar dampak apa yang diharapkan dari pelatihan yang dilaksanakan tersebut. Sikap dan perilaku yang bagaimana serta bagaimana bentuk kemandirian yang diharapkan kepada peserta.
- c. Menggunakan pendekatan andragogi, dengan metode / teknik pembelajaran partisipatori dalam proses pembelajaran. Sebagaimana kita ketahui bahwa proses pembelajaran merupakan inti dari pelaksanaan pelatihan, karena itu keberhasilan penyelenggaraan pelatihan sangat terkait dengan efektifitas kegiatan pembelajaran. Untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif harus menggunakan pendekatan, metode / teknik pembelajaran yang

mampu memotivasi peserta dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan andragogi dengan metode / teknik partisipatori memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran / pelatihan. Suasana ini akan memungkinkan terjadinya saling tukar pikiran, pengalaman antara sesama peserta. Jadi dalam hal ini tutor/pelatihan harus menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran Andragogi.

- d. Membina peserta terus menerus secara sistematis setelah keluar dari panti dalam bentuk pembinaan tindak lanjut. Pembinaan tindak lanjut ini harus diarahkan pada upaya pemberian bantuan modal usaha supaya peserta dapat mengembangkan keterampilannya sehingga menjadi individu yang mandiri. Setelah peserta dapat mengembangkan keterampilan, maka dapat ditindak lanjuti lagi dengan pembinaan pengelolaan usaha, dan lain sebagainya.

### *3. Rekomendasi Bagi Penelitian Lebih Lanjut*

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih penuh dengan keterbatasan-keterbatasan, karena belum mampu menggambarkan secara utuh menyeluruh tentang dampak pelatihan. Menyadari akan keterbatasan-keterbatasan tersebut melalui kesempatan ini penulis menyarankan kepada peminat dan peneliti berikutnya untuk melakukan



penelitian lebih lanjut mengenai dampak pelatihan tersebut terhadap perubahan sikap dan perilaku serta kemandirian bekas wanita tuna susila. Penelitian yang dimaksud dapat diarahkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor perencanaan pelatihan terhadap kemandirian peserta, atau seberapa besar pengaruh proses pembelajaran terhadap efektifitas penyelenggaraan pelatihan, dan lain-lain.

